

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus gangguan pernapasan akut yang lebih dikenal dengan virus corona atau covid-19 masih menjadi berita utama di sebagian besar media massa dunia tahun 2020 ini. Covid-19 ini merupakan virus yang sangat berbahaya terbukti dengan pernyataan World Health Organization (WHO) yang mengatakan bahwa virus ini merupakan pandemi global setelah jumlah infeksi di seluruh dunia. Dengan adanya pernyataan ini maka kondisi saat ini tidak boleh disepelekan karena dalam sepanjang sejarah hanya terdapat beberapa penyakit yang digolongkan sebagai pandemi. Pandemi merupakan sebuah epidemic yang menyebar ke beberapa negara dan menyerang banyak orang. Istilah pandemi ditunjukkan pada tingkat penyebarannya saja bukan digunakan untuk menunjukkan tingkat keparahan suatu penyakit (Salma & Nunung, 2020).

Pandemi global covid-19 melahirkan problematika baru bagi negara dan bangsa, berdampak pada berbagai aspek kehidupan, yang terutama adalah aspek kesehatan, selain juga aspek sosial, ekonomi, dan politik. Maka dapat dikatakan bahwa situasi ini telah melahirkan ancaman keamanan bagi manusia (human security) sekaligus bagi negara (state security) dan lebih luas lagi yaitu secara global (global security) (Anggia & Marshall, 2020).

Nazwa (2020) mengatakan kasusnya berawal dari komisi kesehatan di kota Wuhan melaporkan kasus pneumonia atau radang paru-paru pada Desember 2019. Kasus infeksi pneumonia banyak ditemukan dipasar hewan Hunan di Wuhan. Virus corona atau covid-19 diduga dibawa kelelawar dan hewan lain yang dimakan manusia hingga terjadi

penularan. Coronavirus sebetulnya tidak asing dalam dunia kesehatan hewan, tapi hanya beberapa jenis yang mampu menginfeksi manusia hingga menjadi penyakit radang paru.

Jumlah total kasus infeksi diseluruh dunia telah mencapai lebih dari 33.000.000 kasus dengan 1,000,000 lebih kematian di 215 negara terjangkit dan 179 negara transmisi lokal. Di Indonesia sendiri pada 30 September 2020 jumlah total kasus infeksi mencapai lebih dari 287.000 kasus dengan 10.740 kematian dan 215.000 sembuh (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Terdapat kemungkinan bahwa akan terjadi kenaikan terus menerus dalam beberapa waktu terdekat. Dengan adanya pernyataan ini maka WHO meminta negara-negara untuk mengambil tindakan yang mendesak dan agresif untuk mencegah dan mengatasi penyebaran virus covid-19 ini agar tidak semakin meluas. Vaksin sosial seperti kebijakan pembatasan sosial (social distancing) dan lockdown pun dilakukan oleh negara-negara sebagai respons atas situasi darurat ini (Anggia & Marshall, 2020).

Baru-baru ini WHO mengatakan bahwa belum bisa memastikan mereka yang sembuh dari virus corona akan kebal dari virus tersebut. Ada kemungkinan mereka bisa terjangkit kembali. Ketika seseorang terjangkit covid-19, sistem kekebalan tubuh mereka merespon dengan menciptakan antibodi, yang menyerang si virus. Lama-kelamaan antibodi ini terkumpul dan bisa ditemukan di plasma (Resty, 2020). Terapi penggunaan empiris plasma konvalesen (PK) dapat berguna sebagai pengobatan untuk covid-19. Penilaian risiko yang terperinci diperlukan guna memastikan bahwa pengambilan, pemrosesan, dan penyimpanan komponen-komponen darah ini dapat dilakukan dengan aman dengan cara yang terjamin mutu (WHO, 2020).

Banyaknya jumlah kematian yang bertambah hari demi hari akibat virus corona ini tidak hanya menimbulkan gejala dan penyakit fisik saja akan tetapi, berpengaruh besar terhadap ketersediaan stok darah di sejumlah unit transfusi darah. Banyaknya permintaan

darah tidak sebanding dengan jumlah pendonor darah yang semakin berkurang akibat dampak pandemi covid-19.

WHO (2020) mengatakan epidemi ini berpotensi menguras persediaan darah dan komponen darah dan berdampak buruk pada kegiatan sistem darah. Karena itu, pelayanan darah harus mengambil langkah untuk melakukan penilaian, perencanaan, dan respons dengan tepat dan sesuai. Risiko penularan covid-19 melalui transfusi darah dan komponen darah masih bersifat teoretis dan kemungkinan berskala minimal. Namun, berdasarkan pengalaman di wabah-wabah coronavirus lainnya, persediaan darah diperkirakan akan terdampak secara signifikan dengan menurunnya jumlah darah yang didonorkan.

Unit transfusi darah harus siap bergerak cepat dalam merespons perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih dari pendekatan subnasional atau lokal, harus diambil pendekatan nasional agar respons dapat terkoordinasi menyeluruh dan agar memastikan masyarakat yakin akan keamanan dan ketersediaan darah. Unit transfusi darah harus dimasukkan ke dalam respons wabah nasional, melalui pakar-pakar yang dilibatkan dalam tim respons kedaruratan nasional. Unit transfusi darah harus mengaktifkan rencana tanggapan kedaruratannya. Jaringan kerja sama unit transfusi darah di kawasan dapat membantu menjaga ketersediaan darah dan komponen darah (WHO, 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai dampak akibat pandemi covid-19 bukan hanya berpengaruh pada kesehatan fisik namun pada keamanan dan ketersediaan stok darah di Palang Merah Indonesia (PMI) yang semakin berkurang, serta mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap ketersediaan stok darah di PMI Kabupaten Blitar ?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Mendeskripsikan dampak pandemi covid-19 terhadap ketersediaan stok darah di PMI Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi PMI Kabupaten Blitar

Memberikan informasi tentang dampak pandemi covid-19 terhadap ketersediaan stok darah di PMI.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang dampak pandemi covid-19 terhadap ketersediaan stok darah di PMI Kabupaten Blitar.

c. Bagi Akademik Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Teknologi Bank Darah yang akan melakukan penelitian yang sejenis.